



Penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG) dalam Inovasi Pengembangan Budidaya dan Produk Olahan Kunyit Di Desa Ibru Kabupaten Muaro Jambi

Ardyaningsih Puji Lestari, Dede Martino^{*}, Buhaira, Yulia Alia, dan Agus Kurniawan

Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Indonesia
^{*}dede.martino@gmail.com

Abstrak: Desa Ibru adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan mestong Kabupaten Muaro Jambi. Sesungguhnya, desa tersebut memiliki banyak potensi dan ada banyak sumber daya manusia yang bisa dioptimalkan untuk mengembangkan potensi tersebut, namun ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Masyarakat khususnya petani desa Ibru belum dapat mengoptimalkan potensi hasil pertanian yang mereka miliki. Kegiatan pengabdian dilakukan selama 5 bulan yakni dari bulan Mei sampai November 2021. Metode yang akan digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah dengan membimbing petani dalam bercocok tanam kunyit selanjutnya menerapkan teknologi mesin Sanggai pada kunyit. Penerapan teknologi ini ditujukan supaya petani tidak hanya menjual kunyit dalam bentuk rimpang segar, namun dalam bentuk inovasi lain sehingga harganya bisa lebih tinggi. Metode tersebut akan diterapkan melalui beberapa kegiatan workshop, mulai dari workshop peningkatan produktivitas kunyit, penggunaan teknologi mesin Sanggai, hingga materi peningkatan jiwa kewirausahaan. Tim melakukan sosialisasi dan juga survei bahan baku kunyit langsung di kebun petani. Dari kasus tersebut, tim membuat rencana baik untuk perkembangbiakan kunyit ataupun pengolahan kunyit sehingga bisa meningkatkan nilai jual. Kegiatan kedua, tim mulai memperkenalkan teknologi untuk mengolah kunyit. Hasil dari kegiatan pengabdian ini berupa produk bubuk kunyit murni tanpa pengawet dengan warna yang kuning cerah dan dikemas dengan variasi ukuran dan bernilai ekonomis tinggi. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam pengolahan kunyit agar bernilai ekonomis tinggi.

Kata Kunci: Kunyit; Produk Olahan; TTG Sanggai

Abstract: Ibru Village is one of the villages in the Mestong District, Muaro Jambi Regency. The village has a lot of potentials, and many human resources can be optimized to develop this potential, but the local community faces some problems. The problem farmers face is that they have the potential to increase turmeric productivity, but they cannot optimize this potential. The service activity is carried out for five months, from May to November 2021. The method used in this service activity is to guide farmers in turmeric cultivation and then apply Sanggai machine technology to turmeric. The application of this technology is intended so that farmers do not only sell turmeric in the form of fresh rhizomes but other forms of innovation so that the price can be higher. The method will be applied through several workshop activities, ranging from workshops on increasing turmeric productivity using Sanggai machine technology to materials for improving the entrepreneurial spirit. The team carried out socialization and surveyed turmeric raw materials directly in farmers' gardens. From this case, the team made a plan for either breeding turmeric or processing turmeric so that it could increase the selling value. In the second activity, the team introduced technology to process turmeric. The results of this service activity are pure turmeric powder products without preservatives with bright yellow colour and packaged in various sizes and with high economic value. It can be



concluded that this service activity has succeeded in increasing the skills and knowledge of the community in processing turmeric so that it has high economic value.

Keywords: *Turmeric; Processed Products; Appropriate Technology Sanggai*

© 2022 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 25 Januari 2022

Accepted: 21 April 2022

Published: 9 Mei 2022

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i2.4848>

How to cite: Lestari, A. P., Martino, D., Buhaira, B., Alia, Y., & Kurniawan, A. (2022). Penerapan teknologi tepat guna (TTG) dalam inovasi pengembangan budidaya dan produk olahan kunyit di desa ibru kabupaten muaro jambi. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 295-306.

PENDAHULUAN

Desa Ibru merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi, dengan jarak dari pusat ibukota provinsi sekitar 38 km. Bila diukur dari Universitas Jambi, maka jarak ke Desa Ibru sekitar 35 km. Secara geografis Desa Ibru memiliki luas wilayah ± 1.828,57 ha, dengan batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Timur dengan Desa Sungai Landai, Sebelah Utara dengan Desa Sungai Landai, Sebelah Selatan dengan Desa Suka damai dan Provinsi Sumatera Selatan serta Sebelah Barat dengan Desa Nyogan (Kabupaten Muaro Jambi, 2021).

Pada saat ini SDM di Desa Ibru cukup baik dibandingkan pada masa-masa sebelumnya. Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan. Pada gilirannya, akan mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru, dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu

mudah menerima informasi yang lebih maju. Rata-rata Pendidikan warga desa Ibru adalah tamatan sekolah dasar dan bahkan tidak tamat sekolah dasar. Data pendidikan warga desa Ibru pada tahun 2015 dan 2016 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Ibru

Pendidikan	2015	2016
Tamat SD	113	120
Tamat SMP	88	90
Tamat SMA	69	76
Tamat Universitas/PT	13	16
Tidak Tamat SD	176	170
Buta Huruf	16	16

Desa Ibru yang memiliki luas wilayah ± 1.828,57 ha. Penggunaan lahannya dapat dikelompokkan pada beberapa jenis yang terdiri dari:

- a) Kebun Karet : 56 Ha.
- b) Kebun Sawit : 860 Ha
- c) Lahan pemukiman : 43 Ha.
- d) Perkantoran : 0,5 Ha
- e) Pemakaman : 1,5 Ha
- f) Kolam : 3 Ha
- g) Pertanian : 15 Ha
- h) Lain-lain : 849,57 Ha

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa lahan untuk tanaman pertanian cukup luas, yaitu 15 ha, dengan jenis tanaman yang beragam, salah satu diantaranya kunyit. Budidaya kunyit di Desa Ibru cukup luas dan

dusahakan oleh anggota masyarakat yang tergabung dalam 5 kelompok tani yang ada. Kegiatan budidaya kunyit yang dilakukan masih cukup sederhana, dengan produktivitas yang masih terbatas. Dari penjelasan masyarakat tani kunyit di Ibru disampaikan bahwa hasil Kunyit rimpang per hektar sekitar 1,25 ton. Nilai produktivitas ini masih tergolong rendah bila disbanding dengan produktivitas nasional, yaitu 1,98 ton/ha dan makin berselisih bila dibanding dengan produktivitas Provinsi Jambi yang mencapai 3,07 ton/ha. Dengan demikian masih adanya peluang yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil sesuai dengan potensi hasil yang dimiliki kunyit. Tingginya produktivitas ini dimungkinkan juga karena budidaya kunyit tidak terlalu membutuhkan lahan yang terlalu luas dan bisa pula dibudidayakan menggunakan polybag atau teknik tanam lainnya.

Kunyit (*Curcuma domestica*) merupakan salah satu tanaman rempah dan obat yang berasal dari wilayah Asia Tenggara (Said, 2007). Tanaman ini kemudian menyebar ke Malaysia, Indonesia, Australia, dan Afrika. Saat ini tanaman kunyit tersebar hampir di seluruh daerah tropis. Budidaya tanaman ini banyak ditemukan di Asia Selatan khususnya India, Cina Selatan, Taiwan, Indonesia dan Filipina. Bahkan, WHO sendiri memberikan penilaian yang sangat bagus untuk tanaman rempah kunyit. WHO memasukkan kunyit ke dalam daftar prioritas sebagai tanaman obat yang paling banyak dipakai di beberapa negara, sering disebut dalam buku-buku farmasi, dan ditulis sebagai resep obat.

Kunyit memiliki banyak manfaat seperti untuk pengobatan, meningkatkan imun, kosmetik, minuman herbal (Aisyah, 2017; Fahz & Alifah, 2021; Feblidiyanti, Pitono, & Sudirjo, 2021; Kholid, Mudarris, & Masdar, 2020; Simanullang, Putri, Sembiring, & Sinuhaji, 2019). Selain itu kunyit

mengandung kurkumin yang berguna sebagai anti inflamasi, antioksidan, antibakteri, dan anti jamur (Shan & Iskandar, 2018). Mengingat begitu besar manfaat kunyit dan memungkinkan untuk menginovasikan dalam beberapa bentuk, maka tim sangat bersemangat untuk melakukan pendampingan kepada masyarakat mitra guna menambah nilai tambah kunyit sehingga bisa lebih ekonomis.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah dengan melakukan pelatihan kepada siswa SMK mengenai kegiatan budidaya kunyit secara ramah lingkungan dan selanjutnya melakukan pendampingan kepada petani kunyit. Kegiatan pelatihan yang diberikan kepada para siswa SMK juga dilengkapi dengan pembuatan demplot yang dapat menambah penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi pelatihan. Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara daring dan luring. Pelaksanaan kegiatan secara luring dilakukan dengan mematuhi protocol kesehatan dengan menerapkan 3 M, yaitu memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Lokasi kegiatan diupayakan di tempat terbuka dengan jumlah peserta yang terbatas.

Kondisi lain yang terlihat di desa yang masih ada peluang untuk diperbaiki adalah mengenai produk kunyit yang ditawarkan ke konsumen. Sampai dengan proposal ini dibuat, para petani biasanya menjual hasil kunyit dalam bentuk rimpang segar. Keadaan ini mengakibatkan nilai jual yang rendah, yaitu Rp. 6000 per kg. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai jual adalah dengan mengubah tampilan bentuk yang ditawarkan ke konsumen, yaitu dengan melakukan pengolahan dengan menggunakan teknologi tepat guna. Dengan menggunakan teknologi ini, maka tidak akan terjadi perubahan rasa dan penurunan kualitas, karena

teknologi yang ditawarkan adalah ramah lingkungan dan higienis.

Solusi yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah membina masyarakat untuk proses budidaya kunyit dan kemudian menerapkan teknologi mesin sanggai. Proses pengembangan kunyit ini diawali dengan proses pembibitan tanaman kunyit seperti yang tertera pada Gambar 1. Setelah dilakukan pembibitan, bibit dimasukkan ke dalam kotak pemeliharaan hingga muncul indukan kunyit. Saat indukan kunyit telah muncul, maka masing-masing bibit diletakkan ke dalam polybag. Tanaman ini bisa diletakkan di berbagai sisi rumah ataupun tempat umum di desa mitra. Tanaman ini, akan panen dalam waktu kurang lebih satu tahun dan masing-masing polybag memungkinkan menghasilkan satu kilo kunyit. Selanjutnya, kunyit ini bisa dijual dalam bentuk rimpang basah dan juga diinovasikan menjadi aneka produk dengan nilai tambah tertentu menggunakan teknologi Mesin Sanggai. Berikut salah satu cara yang digunakan dalam pembibitan dan pemeliharaan bibit rempah kunyit disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Salah Satu Cara yang Digunakan dalam Pembibitan dan Pemeliharaan Bibit Rempah Kunyit

Teknologi mesin sanggai adalah teknologi yang dapat mengeringkan bahan makanan tanpa mengubah rasa dan khasiat dari bahan makanan tersebut. Teknologi ini menggunakan prinsip kolong panas. Kalor pada kolong mesin ini mengekstraksi air dari kunyit secara perlahan. Jamur dan bakteri akan sulit untuk hidup dan berkembang dengan kadar air yang sedikit.

Selain itu, tim juga membantu masyarakat dalam proses pengemasan produk. Pengemasan dibuat dengan semenarik mungkin agar bisa meningkatkan peminat produk ini. Selain itu, tim juga membimbing masyarakat dalam memasarkan variasi produk kunyit. Rencananya, kunyit ini dikemas menjadi kunyit bubuk (banyak dipakai oleh rumah makan untuk memasak dan juga tukang jamu), menjadi minuman kunyit asem siap seduh, dan aneka produk kesehatan berbasis tanaman kunyit. Harga kunyit bubuk, tentu lebih tinggi jika dibandingkan dengan kunyit rimpang segar. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan tim diyakini bisa menguraikan satu per satu masalah mitra, meningkatkan penghasilan masyarakat, dan harapannya bisa menjadikan desa Ibru sebagai desa mandiri dan sejahtera.

Selain memiliki tujuan kepada masyarakat, maka kegiatan ini secara tidak langsung turut serta dalam mencapai Visi Universitas Jambi, yaitu Menjadikan UNJA sebagai a world *enterpreunership* University. Visi tersebut dicapai melalui misi Mengembangkan dan Menyebarkan Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Seni Melalui Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Kegiatan ini merupakan sarana untuk menyebarkan ilmu pengetahuan ke masyarakat luas yang memiliki potensi untuk memajukan kehidupan masyarakat.

METODE

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat (PPM) penugasan ini dilaksanakan di Desa Ibru Kabupaten Muaro Jambi. Kegiatan dilaksanakan dalam waktu lima bulan, mulai dari kegiatan persiapan teknologi, hingga laporan, dan publikasi.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Pendekatan PRA ini serangkaian kegiatan yang memungkinkan suatu komunitas/masyarakat dapat mengamati, mengkaji, saling bertukar pendapat, meningkatkan pengetahuan, dan menganalisis tentang kondisi dan aspek-aspek kehidupan yang ada di wilayahnya agar masyarakat tersebut dapat membuat sebuah perencanaan dan aktivitas pembaharuan yang lebih baik dan dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama (Supriatna, 2014). Melalui pendekatan ini diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif dalam mengembangkan produk kunyit dan kemudian bisa membuat desa ini menjadi bangkit, mandiri, dan sejahtera.

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah Pemerintah Desa Ibru Kecamatan Mestong dan juga Yayasan Asy'ariyah (Pondok Pesantren). Beberapa pertimbangan tim dalam memilih mitra karena desa ini memiliki potensi pengembangan produk kunyit. Rempah sedang menjadi primadona apalagi di musim pandemi ini. Selain itu, tim juga menilai masyarakat setempat dan aparaturnya sangat bersemangat untuk menerima gagasan baru. Seolah, mereka sangat ingin bergerak bersama demi sebuah kemajuan hidup. Selain itu, pondok pesantren juga dipilih dengan pertimbangan pesantren ini sangat antusias dengan dunia cocok tanam dan

juga memasukkan kegiatan pertanian dalam kurikulum yayasan.

Langkah awal yang tim lakukan adalah melakukan analisis mendetail mengenai permasalahan proses cocok tanam kunyit dan dalam pengembangan variasi produk kunyit sehingga tim bisa memilih metode pendampingan dengan tepat. Tahap pendekatan ini dilakukan dengan diskusi mengenai kegiatan apa yang dilakukan dan capaian-capaian apa saja yang harus didapatkan bersama melalui kegiatan PPM ini. Hal ini juga dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan, masukan, dan bentuk kerja sama yang diperlukan.

Tahap kedua adalah melakukan Workshop I mengenai beberapa alternatif yang dapat digunakan dalam melakukan cocok tanam kunyit. Mulai dari menanam di kebun, halaman rumah, dan juga memperkenalkan teknik terbaru dalam menanam kunyit. Kegiatan ini bertujuan untuk mendongkrak produksi sebagai antisipasi kurangnya bahan baku. Jika proses inovasi berhasil dan produknya digemari oleh masyarakat, maka akan menjadi sebuah ironi jika bahan bakunya tidak mencukupi.

Tahap ketiga adalah melakukan Workshop II mengenai penerapan dan praktik penggunaan teknologi Mesin Sanggai dalam menghasilkan aneka variasi produk berbahan kunyit. Pada program ini, tim memberikan beberapa contoh aneka variasi produk kunyit, selanjutnya mitra bisa menentukan produk apa yang dihasilkan. Setelahnya, tim juga melakukan praktik langsung dalam menggunakan teknologi Sanggai dalam membuat kunyit bubuk dan juga produk kunyit asem.

Tahap keempat adalah melakukan Workshop III ini memaparkan mengenai pengembangan produk dan evaluasi keberlanjutan program di masyarakat. Evaluasi dilakukan baik untuk evaluasi proses produksi produk atau juga mengevaluasi respon masyarakat terhadap produk-produk tersebut. Pada

Workshop IV ini tim mempertajam jiwa kewirausahaan masyarakat sehingga masyarakat mitra semakin gencar memasarkan produk kunyit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan sosialisasi kepada masyarakat dilakukan tidak lama setelah pengumuman proposal yang dinyatakan lulus pendanaan. Kegiatan sosialisasi sengaja dilakukan dengan segera mengingat ada banyak capaian yang diharapkan dari kegiatan pengabdian bina desa ini. Oleh sebab itu, tim mencoba bergegas turun ke lapangan dan segera menyiapkan segala kebutuhannya.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara langsung. Tim langsung berangkat menuju desa binaan yaitu Desa Ibru. Untuk mencapai daerah tersebut membutuhkan waktu kurang lebih 3 jam perjalanan darat. Desa ini hampir berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan. Saat tim sampai ke desa tujuan, sambutan masyarakat sangat luar biasa. Mereka dengan antusias menyiapkan segala hal. Padahal, pada kasus ini harusnya tim yang menyiapkan logistik, mulai dari peralatan hingga konsumsi, namun pada kasus ini sebaliknya. Dengan sukarela masyarakat menyiapkan segalanya. Tim menjadi sangat optimis bahwa desa ini akan dengan baik menerima ilmu yang akan disampaikan.

Pada kegiatan sosialisasi ini, tim memaparkan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, yaitu membuat olahan produk dari kunyit menjadi variasi. Masyarakat sangat antusias mendengarkan paparan dari tim dan merasa sangat setuju bahwa dengan adanya inovasi dan pemberian nilai tambah kunyit, maka nilai ekonomis dari rempah kunyit bisa menjadi lebih baik harganya. Selain produk, tim juga akan membantu pengemasan produk sehingga

produk bisa menjadi lebih menarik. Kegiatan sosialisasi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Masyarakat Menyambut Antusias saat Tim Melakukan Sosialisasi

Selain kegiatan pemaparan kegiatan, tim juga melakukan kunjungan langsung ke lokasi tempat penanaman kunyit. Kunyit produksi Ibru ini sangat Super, satu batang kunyit bisa menghasilkan rimpang jahe hingga 1 kg bahkan lebih. Ini benar-benar potensi. Mengingat tidak semua lokasi bisa ditumbuhi kunyit dengan subur. Produktivitas kunyit di desa ini benar-benar sangat baik. Oleh sebab itu, tim sangat optimis dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan sentuhan teknologi pada Kunyit. Kegiatan di lokasi penanaman kunyit dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3 Diskusi di Lapangan Setelah Survei Potensi Kunyit Secara Langsung

Persiapan Peralatan Pengabdian Masyarakat

Ada beberapa teknologi yang akan digunakan dalam kegiatan ini, pertama adalah teknologi mesin Sanggai, alat grinder, alat pemotong kunyit, dan juga seperangkat alat pengemas. Beberapa teknologi ada yang dibeli dan ada pula teknologi yang harus dibuat sendiri karena teknologi ini bersifat khusus, tidak ada dijual di pasaran. Teknologi yang dibuat oleh tim adalah teknologi mesin Sanggai. Teknologi mesin sanggai dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Teknologi Mesin Sanggai

Teknologi mesin sanggai berbentuk seperti sebuah lemari, baik itu terbuat dari kayu maupun besi. Lemari ini terdiri dari piringan-piringan yang terbuat dari bahan dasar aluminium dengan konsep seperti oven pemanas. Mesin terdiri dari 3 bagian utamanya:

1. Rak tempat objek yang akan disanggai, terbuat dari aluminium berbentuk seperti nampan, namun alasnya terbuat dari kasa aluminium.

2. Ruang pengering, ruang pengering biasanya terbuat dari bahan isolator sehingga tetap dapat menjadi suhu ruang pengering stabil di bawah suhu 40 derajat celcius.
3. Kolom pengering, kolom ini berfungsi membuat udara kering yang akan ditransfer ke ruang pengeringan.

Cara Penggunaan alat ini cukup mudah yaitu, pertama yang harus dilakukan adalah mencuci kunyit hingga bersih. Selanjutnya adalah memotong kunyit tipis-tipis. Setelahnya, kunyit yang telah dipotong, dimasukkan ke dalam mesin sanggai. Proses pengeringan di mesin sanggai ini membutuhkan waktu dari 18-32 jam. Kunyit pada mesin sanggai tidak terpapar suhu tinggi, akibatnya segala nutrisi penting sangat sedikit terjadi kerusakan.

Setelah objek tersebut kering, maka dapat langsung dikemas dalam plastik yang kedap udara, hal ini bertujuan untuk memelihara objek tersebut dari enzim pengurai, yang dapat memicu pembusukan. Bahan makanan yang telah dikemas awet selama kurun waktu 2-6 bulan.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Mitra dari kegiatan adalah Desa Ibru dan SMK Pertanian Asy'Syariah. Daerah Ibru memeng mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Jadi sedikit banyak petani sudah sangat mahir dengan keterampilan pertaniannya. Sekolah SMK yang menajdi Mitra juga adalah SMK dengan spesifik keahlian pertanian, sehingga tim sangat mudah memberikan pembekalan ilmu yang berkenaan tentang pertanian. Masyarakat telah memiliki pengetahuan dasar tentang pertanian, sehingga sangat mudah untuk memberikan penambahan ilmu untuk mereka, bahkan, saat di lapangan tak jarang justru timlah yang

juga belajar dari para petani. di desa Ibru, juga ada sekolah Tani seperti pada Gambar 5.



Gambar 5 Sekolah Tani di Desa Ibru

Sekolah tersebut sebenarnya adalah pertemuan rutin antara petani, jadi di sekolah non formal tersebutlah petani bisa saling belajar dari teman seprofesinya. Tak heran, petani di Desa Ibru sangat terampil dalam mengolah lahan, menanam tanaman, dan juga merawat tanaman.

Mengingat pengetahuan petani yang sudah cukup baik, maka tim pengabdian beberapa kali melakukan diskusi untuk mempersiapkan kegiatan pengabdian di desa Ibru, sehingga nantinya materi yang akan diberikan kepada petani bukanlah lagi materi yang mereka sudah pahami, melainkan menambah pengetahuan dan lebih mempertajam keterampilan petani. selain itu, tim juga menyepakati bentuk-bentuk luaran yang menjadi target dari kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Kegiatan II yang tim lakukan setelah sosialisasi adalah workshop/pelatihan mengenai beberapa jenis variasi produk berbahan kunyit dan juga memperkenalkan teknologi Sanggai. Rencana awalnya, tim akan membuat produk berbahan kunyit berupa kunyit bubuk, kemudian kunyit yang dipadu dengan rempah lainnya menjadi paket minuman rempah, dan paket minuman kunyit asam. Masyarakat mulai yakin, bahwa sesungguhnya mereka bisa membuat

produk-produk tersebut. Selama ini selalu menjual kunyit utuh langsung ke tengkulak pasar. Jika harga satu kilo kunyit biasanya sekitar 13 ribu, maka dengan mengubah wujudnya menjadi kunyit bubuk, harganya bisa 2-3 kali lipat. Di pasaran harga kunyit bubuk lebih dari 100 ribu.

Selain memperkenalkan produk olahan kunyit, tim juga memperkenalkan teknologi sanggai kepada masyarakat (Martino *et al.*, 2019). Tim mengajarkan bagaimana cara menggunakan teknologi sanggai kepada masyarakat. Menjaga supaya masyarakat tidak bingung dalam menggunakannya, maka tim memberikan selebaran tentang cara penggunaan mesin sanggai. Langkah-langkah penggunaan mesin sanggai dituliskan pada selebaran tersebut. Selain mengenai langkah-langkah penggunaan, tim juga memberikan arahan tentang perawatan alat sehingga tidak mudah rusak. Produk berupa kunyit kering hasil sanggai dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6 Teknologi Sanggai dan Kunyit Kering Higienis

Selain teknologi Sanggai yang digunakan, ada pula teknologi lain yang digunakan, yaitu teknologi pembubuk. Ini digunakan untuk membuat kunyit bubuk. Harga kunyit bubuk sangatlah tinggi dan dibutuhkan oleh banyak pihak. Baik untuk kebutuhan masak ataupun kesehatan. Oleh sebab itu, produk olahan ini diperkenalkan ke

masyarakat. Penggunaan alat pembubuk kunyit ini sangat mudah digunakan, oleh sebab itu saat praktik penggunaan, hampir tidak ada kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat. Proses pembuatan bubuk kunyit dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7 Pembuatan Bubuk Kunyit

Masyarakat sangat antusias dalam mengikuti pelatihan ini. Ada banyak pertanyaan yang muncul dalam kegiatan pelatihan ini. Nampak, bahwa masyarakat optimis mampu dan bisa lebih maju dengan memberikan sentuhan teknologi pada produk lokal. Tim juga mempersilahkan, *welcome* jika masyarakat ingin diskusi baik secara langsung ataupun tidak langsung, melalui media sosial. Produk yang telah dihasilkan maupun alat yang digunakan disosialisasikan kepada masyarakat seperti ditunjukkan pada Gambar 8 dan 9.



Gambar 8 Produk Kunyit Bubuk yang Bernilai Ekonomis



Gambar 9 Kegiatan Pengenalan Teknologi ke Masyarakat

Kegiatan pendampingan ke III yang dilakukan pada tim adalah pendampingan masyarakat dalam melakukan penunasan kunyit. Di Desa Ibru, mereka menggunakan kunyit yang tua berwarna kuning segar dan berukuran besar sebagai bibit. Kunyit-kunyit muda yang berukuran kecil dijual. Padahal, jika kunyit tua itu yang dijual, tentu hasilnya akan lebih banyak jika dibandingkan menjual kunyit muda. Oleh sebab itu, tim mendampingi masyarakat dalam menunaskan kunyit muda sehingga bisa dijadikan sebagai bibit. Dengan pengetahuan tersebut, masyarakat bis menggunakan kunyit muda sebagai benih dan dapat menjual kunyit yang tua. Harapannya, ini dapat meningkatkan penghasilan masyarakat tanpa harus mengkhawatirkan produktivitas kunyit. Penunasan dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10 Penunasan Bibit Kunyit dan Penyemaian

Hal pertama yang dilakukan adalah melakukan penyemaian kunyit hingga kunyit bertunas. Selanjutnya membiarkan kunyit tersebut tumbuh dalam media semai. Jika kunyit telah tumbuh dengan baik, maka bibit kunyit tersebut dapat dipindahkan ke lahan. Tim telah berhasil mendampingi masyarakat dalam menunaskan benih puluhan benih kunyit. Saat ini, benih kunyit tersebut telah ditanam di lahan masyarakat.

Kegiatan pengabdian sudah dilakukan beberapa kali pertemuan dan pertemuan tersebut fokus pada produksi bahan rempah. Masyarakat sangat antusias dalam mengembangkan aneka olahan rempah, selama hal ini adalah kunyit. Mereka bersemangat untuk memproduksi aneka kunyit bubuk dan juga minuman kunyit. Masyarakat berswadaya untuk memproduksi. Berdasarkan aktivitas tersebut, artinya masyarakat dapat memahami teknologi yang telah tim terapkan. Di sisi lain, tim juga telah berhasil menggerakkan motivasi masyarakat untuk menyadari

akan potensi daerah Ibru dan berusaha mengoptimalkannya.

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan produk bubuk kunyit murni tanpa pengawet dengan warna yang kuning cerah. Bubuk ini dikemas dengan variasi ukuran. Mulai dari ukuran kecil hingga ukuran besar, bentuk bubuk biasa ataupun bentuk kunyit dalam bentuk seduhan. Bubuk kunyit ini murni dari kunyit asli dan diolah dengan teknologi higienis. Bubuk kunyit ini dapat digunakan sebagai bumbu masak ataupun sebagai minuman herbal. Mengingat kunyit adalah rempah yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, maka tim optimis produk ini akan diterima oleh masyarakat.

Hal lain yang dilakukan tim untuk memperkenalkan produk adalah melakukan promosi. Promosi dilakukan dengan promosi di media sosial ataupun dengan mengikuti pameran-pameran. Sejauh ini, tim telah mengikuti 3 pameran. Pertama adalah di Pameran Sarasehan Bupati Muaro Jambi seperti pada Gambar 11.



Gambar 11 Galeri Acara Sarasehan Bupati Muaro Jambi

Pada pameran tersebut, turut dihadiri oleh Ibu Bupati Muaro Jambi, Masnah Busro. Ibu Bupati sangat

mengapresiasi upaya Kampus Universitas Jambi dalam menggali potensi desa Ibru. Produk yang

dihasilkanpun turut dicoba dan dipromosikan juga. Pameran lain yang diikuti oleh tim adalah pameran Inovasi Perguruan Tinggi dalam rangka menyambut kehadiran Menteri Pendidikan seperti ditunjukkan pada gambar 12.

Selain itu, tim juga mengikuti Pameran Bumdes yang dilaksanakan

oleh Pemerintah Provinsi Jambi di Trasmart Tehok Jambi. Banyak masyarakat yang hadir ke stand dan tertarik dengan produk rempah, mengingat akhir-akhir ini produk herbal/rempah adalah produk yang kembali digemari oleh masyarakat.



Gambar 12 Pameran Produk Pengabdian Berupa Kunyit Bubuk

Selain kegiatan pendampingan, tim juga selalu memonitoring masyarakat dalam keberlanjutan kegiatan pengabdian masyarakat. Upaya pemantauan pasca kegiatan terus dilakukan meskipun hanya melalui telepon ataupun media sosial. Tim pengabdian juga terus mengupayakan untuk menyelesaikan luaran kegiatan sesuai yang telah dijanjikan di awal kegiatan.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan

melakukan pembimbingan dalam bercocok tanam kunyit dan penerapan teknologi mesin Sanggai pada kunyit kepada petani desa Ibru Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. Hasil dari kegiatan pengabdian ini berupa produk bubuk kunyit murni tanpa pengawet dengan warna yang kuning cerah dan dikemas dengan variasi ukuran dan bernilai ekonomis tinggi. Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam pengolahan kunyit agar bernilai ekonomis tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R. (2017). *Uji efektivitas ekstrak rimpang kunyit (curcuma domestica val) dalam mempercepat proses penyembuhan luka sayat pada mencit (mus musculus) jantan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fahz, Y. C. P., & Alifah, W. (2021). Manfaat sabun wajah kunyit putih dan lemon untuk kulit wajah berjerawat. *Garina*, 13(2), 77–91.
- Feblidiyanti, N., Pitono, W., & Sudirjo, I. H. (2021). Pelatihan pembuatan minuman serbuk kunyit instan untuk meningkatkan imun dan membangun ekonomi mandiri pada koperasi selaras hati utama. *Adibrata Jurnal*, 1(1).
- Kabupaten Muaro Jambi, B. (2021). Kecamatan Mestong dalam Angka 2021. In *BPS Kabupaten Muaro Jambi*.
- Kholid, K., Mudarris, M., & Masdar, M. (2020). Olahan kunyit asam menjadi minuman herbal sinom untuk meningkatkan perekonomian desa kajuanak galis bangkalan. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 61–72.
- Martino, D., Lestari, A. P., Handayani, L., & Rustan, R. (2019). Penerapan metode kolong panas pada teknologi tepat guna (TTG) mesin sanggai. *JOP: Journal Online of Physics*.
- Said, A. (2007). *Khasiat dan manfaat kunyit*. Ganeca Exact.
- Shan, C. Y., & Iskandar, Y. (2018). Studi kandungan kimia dan aktivitas farmakologi tanaman kunyit (*Curcuma longa L.*). *Farmaka*, 16(2).
- Simanullang, E., Putri, N. M., Sembiring, M., & Sinuhaji, L. (2019). Analisis manfaat teh kurkumin kunyit dan pemakaian k3 pada petani wanita untuk pencegahan kanker multiple myeloma di berastagi kab. karo tahun 2019. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 609–621.
- Supriatna, A. (2014). Relevansi metode participatory rural appraisal dalam mendukung implementasi undang-undang pemerintahan desa. *Jurnal Lingkar Widyaaiswara*, 1(1), 39–45.